

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang mana sektor pertanian mempunyai peran penting dalam sektor perekonomian nasional. Peran dalam sektor pertanian yaitu diantaranya adalah penyedia sumber pangan untuk masyarakat, menjadi sumber pendapatan nasional, membuat lowongan kerja, salah satu investasi, serta menjadi penghasil devisa Negara Indonesia saat komoditi pertanian dilakukan ekspor ke berbagai Negara Dunia. Keunggulan di sektor pertanian ini menjadi motivasi bagi pemerintah dalam melakukan suatu pembangunan menjadi lebih agresif (Amaliawati, 2012);(Rizki Ramdani<sup>1\*</sup>, Ifda<sup>2</sup>, 2022). Sektor pertanian Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan khususnya di sektor tanaman pangan. Permasalahan tersebut dapat muncul akibat faktor perubahan iklim global dan faktor kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada sektor pertanian, seperti kebijakan perdagangan internasional yang memberikan jalan bagi impor produk pangan. Data impor beras Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan fluktuasi dengan angka tertinggi pada tahun 2011 dengan total impor 2.750.476,2 ton beras. Kemudian terjadi penurunan jumlah impor beras pada tahun 2012 menjadi 1.810.372,3 ton. Penurunan tersebut juga kembali terjadi pada tahun 2013 menjadi 472.664,7 ton beras. Terjadi kenaikan impor beras di tahun 2014 menjadi 884.163,7 dan pada tahun 2015 kembali meningkat dengan total impor 861.610 ton beras. Sementara itu di sepanjang Januari hingga Juli 2021, Indonesia sudah melakukan impor beras sebanyak 242,9 ribu ton,

dengan nilai mencapai US\$ 110,2 juta. Realisasi impor beras pada Januari – Juli 2021 tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi impor beras pada periode yang sama tahun 2020, baik secara volume dan nilai, dimana pada tahun lalu volumenya mencapai 185 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 108,13 juta (BPS, 2021).

Kegagalan panen sebagai akibat dari perubahan iklim global menjadi salah satu ancaman bagi petani. Kegagalan panen (puso) tanaman padi akibat serangan banjir, kekeringan dan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) di Indonesia tertinggi sejak tahun 2010 terjadi pada tahun 2014 yakni seluas 178.892 Ha (Ditjen, 2015). Peningkatan puso tanaman padi akibat OPT dan DPI (Dampak Perubahan Iklim) terjadi pada tahun 2015 seluas 250.296 Ha. Sementara itu, pada tahun 2016 terjadi puso tanaman padi akibat bencana banjir tertinggi dibandingkan tahun 2015 yakni seluas 71.900 Ha (Ditjen Tanaman Pangan, 2016).

Petani adalah pihak yang harus menanggung biaya kerugian gagal panen akibat OPT dan DPI. Hal tersebut menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan usaha petani. Tingginya angka gagal panen secara tidak langsung menunjukkan betapa tingginya kerugian yang diderita petani. Jika gagal panen terus terjadi, maka petani akan berhadapan pada kesulitan untuk melanjutkan pertanian mereka karena modal telah terkuras untuk mengganti biaya kerugian akibat gagal panen. Gagal panen menyebabkan berkurangnya pendapatan petani yang akan berdampak pada kesejahteraan keluarganya. Pendapatan petani akan selalu teralihkan pada upaya ganti rugi gagal panen,

sehingga untuk kebutuhan sehari-hari mereka tidak memiliki pendapatan yang cukup.

Kegagalan panen dianggap sebagai salah satu risiko pertanian bagi petani. Hanafi (2014) mengemukakan bahwa risiko sangat penting untuk dikelola dengan tujuan agar petani mendapatkan hasil yang paling optimal. Kajian ini juga diperkuat oleh (Pasaribu, 2010) menyatakan bahwa kegiatan sektor pertanian secara teknis selalu menghadapi risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Tingkat kegagalan panen yang merupakan salah satu risiko ketidakpastian disebabkan oleh bencana alam diantaranya kekeringan, serangan hama penyakit dan banjir, ini ditimbulkan oleh perubahan iklim secara global dan harga pasar yang tidak menentu. Risiko tidak bisa dihilangkan tetapi bisa dikurangi melalui pengelolaan risiko (Hasan, Darwanto, Masyhuri, & Adiyoga, 2017; Meyer, 2014). Langkah yang diambil dalam manajemen risiko kegagalan panen pun beragam. Asuransi pertanian hadir sebagai salah satu solusi yang dapat dipilih untuk melindungi petani dari risiko kerugian gagal panen. Asuransi pertanian merupakan bentuk dari manajemen risiko dengan memindahkan risiko kepada pihak perusahaan asuransi. Risiko gagal panen memang tidak selalu dapat dihindari, namun asuransi pertanian berupaya mengurangi kerugian akibat gagal panen. Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) ini memberikan jaminan bagi petani sehingga mereka tidak perlu khawatir dengan risiko kerugian gagal panen yang mungkin terjadi.

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan program asuransi pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia melalui PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) sebagai pelaksanaan kebijakan asuransi pertanian. Dalam

AUTP, harga pertanggungan atau nominal klaim ditetapkan sebesar Rp. 6.000.000,- per hektar per musim tanam dan premi asuransi senilai Rp. 180.000,- per hektar per musim tanam. Nominal tersebut belum termasuk bantuan premi dari pemerintah sebesar Rp. 144.000,- per hektar per musim tanam. Atau jika dijumlahkan, petani hanya membayar sebesar Rp. 36.000 per hektar per musim tanam. Apabila luas lahan kurang dari satu hektar maka besarnya premi dihitung secara proporsional (Ditjen PSP, 2021). Peserta AUTP terus mengalami peningkatan sejak tahun 2014-2018 dengan luas sawah yang tercover AUTP telah mencapai sekitar 997.960 ribu hektare, tetapi masih jauh dari target 14 juta hektare sawah (Reza, 2019).

AUTP menjadi perwujudan upaya Kementerian Pertanian untuk menyukseskan swasembada pangan yang dihadapkan pada permasalahan risiko ketidakpastian usaha di sektor pertanian. AUTP berupaya mengalihkan risiko gagal panen dari petani kepada perusahaan asuransi. Penyelenggaraan AUTP bermaksud untuk memberikan jaminan atas kerugian usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani akan tetap memiliki modal untuk pertanaman selanjutnya. Manfaat yang dapat diterima petani dari pelaksanaan AUTP diantaranya ganti rugi keuangan, aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan dan petani terdorong untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik. Pelaksanaan AUTP dilaksanakan sesuai amanah Undang Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UU P3) dalam upaya pemerintah membantu perlindungan usaha tani dalam bentuk asuransi pertanian.

Asuransi padi merupakan program perlindungan aset petani yang dilakukan pemerintah. Hasil respon petani terhadap program pemerintah ini akan dipengaruhi oleh usia petani, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan dan musim tanam (Siswandi dan Syakir, 2016). Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pertanian melakukan uji coba program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang dialokasikan di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Selatan (Mutaqin, 2016). Respon tidaknya petani dalam program AUTP ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga berpengaruh terhadap partisipasi petani (Fauzi et al, 2021). Oleh karena itu perlu adanya analisis lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Petani padi di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu telah berpartisipasi menjadi peserta AUTP dan menjadi yang terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Ogan Komering Ulu. Jumlah petani yang berpartisipasi dalam program AUTP di Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam kurun waktu 2020 – 2021, seperti tercantum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data petani peserta program AUTP di Kabupaten Ogan Komering Ulu

No.	Kecamatan	Jumlah Anggota		Luas Lahan (Ha)	
		2020	2021	2020	2021
1.	Pengandonan	278	245	175,5	163,75
2.	Muara Jaya	88	35	58,5	30
3.	Sinar Peninjauan	84	19	41,5	10
4.	Semidang Aji	24	18	17,5	17
5.	Ulu Ogan	24	23	17	16

Sumber: Dinas Pertanian (2021)

Proses untuk meyakinkan petani di desa-desa dalam wilayah kecamatan peserta program AUTP untuk ikut berpartisipasi tidak mudah. Meskipun hama dan penyakit sering mengganggu tanaman padi sawah, serta anomali iklim yang dapat menyebabkan perubahan cuaca yang tidak menentu, dimana semuanya bisa berdampak pada tidak optimalnya produksi padi sawah, bahkan bisa menyebabkan gagal panen (puso). Kondisi ini tetap tidak menjadikan petani untuk percaya dengan program AUTP.

Tabel diatas menunjukkan bahwa peserta program AUTP terbanyak berada di Kecamatan Pengandonan. Tabel diatas juga menunjukkan terjadinya penurunan partisipasi petani untuk program AUTP. Terjadinya penurunan partisipasi ini menimbulkan pertanyaan mengapa partisipan AUTP mengalami penurunan yang begitu banyak. Atas dasar fenomena dan kondisi keikutsertaan peserta program AUTP di Kecamatan Pengandonan kabupaten Ogan Komering Ulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani pada program AUTP di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Bersadarkan kondisi diatas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP di Kecamatan Pengandonan kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. sebagai manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi semua pihak yang berminat untuk meneliti program AUTP,
2. sebagai manfaat praktis, yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam penetapan kebijakan oleh pemerintah dalam praktik penerapan program AUTP, dan bagi masyarakat diharapkan menjadi sarana informasi dan sosialisasi akan program AUTP.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Partisipasi Petani**

Secara *harfiah*, partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan, peran secara aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi petani dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan petani secara aktif dan sukarela baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Moeliono, 2004).

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana dijelaskan oleh Pujoalwanto (2012), bahwa partisipasi dapat dimengerti sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan yang didorong oleh kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Menurut Mubyarto (1985), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

#### **1.a. Bentuk Partisipasi Petani**

Menurut Huraerah (2008), secara umum partisipasi petani dapat dilihat dari bentuk partisipasi petani yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (*abstrak*). Bentuk

partisipasi yang nyata misalnya harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial. Beberapa bentuk partisipasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
2. Partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan secara fisik dalam aktivitas untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program (Ransalele et al, 2013).
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam bentuk uang atau materi sebagai modal pembangunan (Setiawan, 2013).
4. Partisipasi keterampilan, kemahiran yang diberikan seseorang guna mendukung aneka ragam bentuk usaha dan industri (Fahrudin, 2011).
5. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda *keguyuban* serta sebagai dorongan mental dan emosional (seseorang atau kelompok) yang menggerakkan mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan dan bersama-sama bertanggung jawab.

### **1.b. Faktor Pendorong Partisipasi Petani**

Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam partisipasi petani terdapat dua faktor yang mendorong pengambilan keputusan petani untuk berpartisipasi yaitu:

1. Faktor internal petani adalah faktor yang berasal dari diri petani itu sendiri (sumber daya manusia). Sumber daya manusia menyangkut kualitas dan kuantitas masyarakat itu sendiri. Faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan serta tingkat penghasilan.
  - a. Usia : bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Semakin tuaseseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasinya. Sebaliknya, semakin muda umur seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu (Tamarli, 1994).
  - b. Tingkat pendidikan : bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berinovasi dan mempunyai pikiran yang kreatif (Slamet, 1993).
  - c. Tingkat penghasilan : besarnya tingkat penghasilan akan memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Suciati, 2006).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar petani seperti lembaga pemerintah (Dinas Pertanian) dan lembaga keuangan.
  - a. Lembaga Pemerintah (Dinas Pertanian) dalam hal ini pemerintah berperan sebagai fasilitator contohnya sebagai lembaga penelitian dan pengembangan, penyuluh pertanian serta penyedia sarana prasarana yang

dapat mendukung perkembangan pertanian organik.

- b. Lembaga keuangan (Bank) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat.

## **2. Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)**

Asuransi atau dalam bahasa Belanda “verzekering” memiliki arti pertanggungan. Dalam bahasa hukum dan ekonomi, asuransi dapat diartikan sebagai bentuk dari pengelolaan risiko yang digunakan untuk menghindar dari berbagai risiko kerugian, kerusakan maupun kehilangan. Asuransi juga dapat diartikan sebagai bentuk transfer dari risiko kehilangan suatu etnitas ke etnitas yang lain melalui sistem pembayaran penanggulangan risiko.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian pasal 1 ayat 1, pengertian asuransi yaitu: “Asuransi atau pertanggungan yaitu perjanjian antara 2 pihak atau lebih, yang mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada pihak tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin akan diderita pihak tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memerikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggalnya atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Prof. Wiryono Prodjodikoro, S.,H. mengungkapkan bahwa asuransi merupakan suatu persetujuan dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak 27 yang dijamin untuk menerima sejumlah uang sebagai pengganti kerugian yang

mungkin diderita oleh pihak yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas (Silondae & Ilyas, 2013).

Sementara itu, Prof. Mark R. Green mendefinisikan asuransi sebagai suatu lembaga ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan jalan mengkombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu (Silondae & Ilyas, 2013).

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan mekanisme pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung dengan membayarkan sejumlah premi asuransi sehingga pihak penanggung berkewajiban menjamin dan membayar kerugian yang terjadi. Sedangkan asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian dalam usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No 40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang asuransi pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 02/Kpts/SR.220/B/01/2016, Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungansian risiko usahatani padi.

Asuransi Usahatani padi (AUTP) merupakan salah satu strategi kebijakan perlindungan yang diberikana kepada petani khususnya petani padi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan 28 kewenangannya masing-masing. Pelaksanaan asuransi pertanian sesuai amanah

Undang-Undang No 19 Tahun 2013 pasal 37 yang berbunyi “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Pemda) sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Menurut pasal 12 ayat 2, perlindungan petani diberikan kepada:

1. Petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar.
2. Petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas 2 (dua) hektar.
3. Petani hortikultura, pekebun, atau peternak skala usaha kecil sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **2.1. Tujuan Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Asuransi pertanian memiliki tujuan yaitu untuk memberikan perlindungan kepada petani dalam bentuk bantuan modal kerja jika terjadi kerusakan tanaman atau gagal panen sebagai akibat dari risiko bencana alam, dampak perubahan iklim, wabah penyakit menular, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) hama-penyakit, dan/atau risiko lainnya (Insyafiah & Wardhani, 2014).

Menurut Sumaryanto & Nurmanaf (2007) ada beberapa tujuan dari adanya AUTP, diantaranya:

1. Menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian yang dialami petani karena kehilangan hasil usahatani.

2. Merangsang petani mengadopsi teknologi usahatani yang dapat meningkatkan efisiensi dan produksi penggunaan sumberdaya.
3. Mengurangi risiko yang dihadapi lembaga pengkreditan pertanian dan memperbaiki akses petani terhadap lembaga pengkreditan.

Sedangkan menurut Zakariah & Rismayani (2017), tujuan dari adanya AOTP adalah untuk memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang dialami oleh petani, meningkatkan efisiensi pengawasan dan pengamanan usahatani, serta dapat dijadikan sebagai dasar jaminan bagi lembaga perbankan untuk memberikan kredit.

## **2.2. Manfaat Asuransi Usahatani Padi (AOTP)**

Pelaksanaannya AOTP ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani apabila terjadi kegagalan panen dalam usahatannya sehingga petani akan mendapatkan ganti rugi dan terhindar dari rentenir serta memiliki modal kerja untuk segera menanam kembali.

Dalam Kementan (2018) terdapat beberapa manfaat yang dapat diberikan kepada petani melalui AOTP antara lain:

1. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja untuk kegiatan usahatani selanjutnya.
2. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan pertanian.
3. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai dengan anjuran usahatani yang baik.

Menurut Insyafiah & Wardhani (2014) manfaat yang akan diperoleh petani setelah mengikuti AUTP antara lain:

1. Melindungi petani dari sisi finansial atau pendanaan terhadap kerugian akibat kegagalan panen.
2. Meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian.
3. Menstabilkan pendapatan petani karena adanya tanggungan kerugian dari pihak asuransi ketika terjadi kerugian akibat gagal panen.
4. Meningkatkan posisi petani dimata lembaga pembiayaan untuk mendapatkan kredit petani.
5. Asuransi adalah salah satu cara mengedukasi petani untuk bercocok tanam yang baik sebagai salah satu prasyarat dalam mengikuti asuransi pertanian.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh pemerintah dengan adanya asuransi pertanian ini adalah:

1. Melindungi APBN sebagai akibat dari kerugian bencana alam di sektor pertanian karena sudah dicover oleh perusahaan asuransi.
2. Mengurangi alokasi dana untuk bencana alam.
3. Mengurangi kemiskinan di sektor pertanian dalam jangka panjang.
4. Dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi di sektor pertanian secara nasional sehingga mengurangi impor.
5. Adanya kepastian alokasi dana untuk APBN sebesar bantuan biaya premi asuransi pertanian.

Adapun manfaat asuransi pertanian menurut Yamagucgi (1987) sebagai berikut:

1. Asuransi pertanian dapat melindungi petani dari kerugian secara finansial akibat dari kegagalan panen melalui fungsi tanggungan kerugian.
2. Asuransi pertanian dapat meningkatkan posisi tawar petani terhadap kredit pertanian. Hal ini dikarenakan asuransi pertanian menjamin perlindungan petani dari kegagalan panen sehingga peserta asuransi mendapat rasio kredit yang lebih baik jika asuransi termasuk di dalamnya.
3. Asuransi pertanian dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang lebih baik akibat dampak dari kerusakan tanaman dalam ruang dan waktu.
4. Di samping asuransi petani dapat meningkatkan pendapatan petani, asuransi juga berdampak positif dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian dengan mencegah dan membatasi kerugian kegagalan panen akibat kekeringan, banjir maupun serangan OPT hama-penyakit.

### **2.3. Risiko yang Dijamin dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Dalam Kementan (2018), AUTP memberikan jaminan atas kerusakan pada tanaman padi yang diasuransikan sebagai akibat kegagalan panen oleh kekeringan, banjir dan serangan OPT hama-penyakit dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Banjir atau banjir, yaitu tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi hasil tanaman.
2. Kekeringan, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan air pada lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan

tanaman tidak resili, sehingga mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi hasil tanaman.

3. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), yaitu semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan khususnya padi, termasuk di dalamnya:
  - a. Hama tanaman: walang sangit, wereng, penggerek batang, tikus, keong mas dan ulat.
  - b. Penyakit tanaman: tungro, kresek, bercak coklat, busuk batang, kerdil hampa, rumput atau kerdil kuning dan blast.

#### **2.4. Prinsip Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Asuransi pertanian ditujukan untuk melindungi petani dari kerugian gagal panen akibat bencana alam atau dampak perubahan iklim seperti kekeringan, banjir serta serangan OPT hama-penyakit dan jenis risiko lainnya yang diatur dalam Peraturan Menteri. Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah (Pemda) berdasarkan kewenangannya yang diatur dalam pasal 39, menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban memfasilitasi petani untuk menjadi peserta AUTP dalam 33 kemudahan pendaftaran untuk menjadi peserta, kemudahan akses terhadap perusahaan asuransi, sosialisasi Program AUTP terhadap petani dan perusahaan asuransi, serta memberikan bantuan pembayaran premi.

Menurut Insyafiah & Wardhani (2014) terdapat beberapa prinsip dasar AUTP yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan asuransi diantaranya:

1. Ganti Rugi Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah, maka pihak penanggung membayar kerugian sebesar nilai yang harus ditanggung oleh pihak tertanggung.
2. Kepentingan yang Dipertanggung Apabila seseorang mengalami kerugian keuangan seandainya terkena musibah yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan atas objek yang diasuransikan.
3. Kejujuran Sempurna Pihak tertanggung berkewajiban memberitahukan dengan teliti dan jelas terkait segala hal yang berkaitan dengan objek yang diasuransikan mengenai risiko-risiko yang dijamin maupun yang dikecualikan dan segala persyaratan maupun kondisi pertanggungan.
4. Subrogasi Apabila pihak tertanggung mengalami kerugian akibat dari kesalahan atau kelalaian pihak ketiga maka pihak penanggung setelah memberikan ganti rugi kepada pihak tertanggung akan mengganti kedudukan pihak tertanggung dalam mengajukan tuntutan kepada pihak ketiga.
5. Sebab Akibat yang Berantai Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah, maka pihak penanggung akan mencari sebab-sebab yang aktif dan efisien yang menggerakkan suatu rangkaian peristiwa tanpa terputus hingga mengalami kerugian.
6. Kontribusi Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah dimana pihak penanggung telah membayar ganti rugi yang menjadi hak tertanggung, maka pihak penanggung berhak menuntut perusahaan-perusahaan lain yang terlibat suatu pertanggungan.

7. Hukum Bilangan Besar Estimasi probabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pembayaran klaim.

## **2.5. Premi Asuransi Usahatani Padi**

- a. Suku Premi Asuransi adalah 3% dari nilai pertanggungan.
- b. Nilai Pertanggungan sebesar Rp 6.000.000,-/hektar/musim tanam dan Premi Asuransi senilai Rp 180.000,-/hektar/musim tanam.
- c. Besaran bantuan premi dari pemerintah (APBN) 80% atau senilai Rp.144.000,-/hektar/musim tanam dan petani bertanggung sebesar 20% atau senilai Rp.36.000,-/hektar/musim tanam.

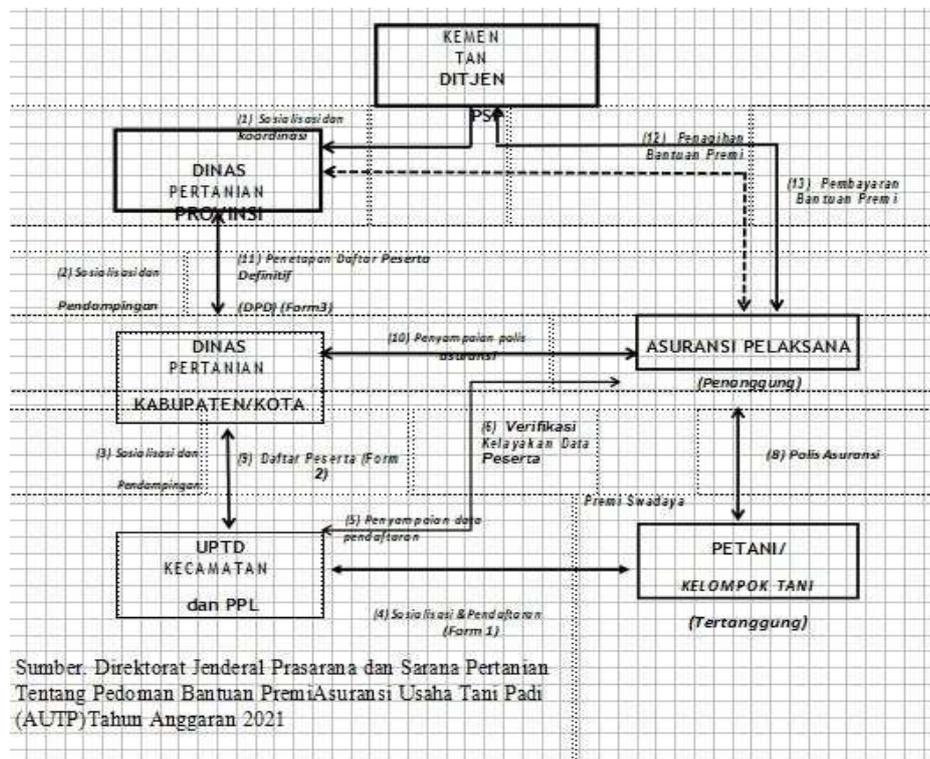
## **2.6. Ganti-rugi**

Ganti-rugi diberikan kepada Tertanggung apabila terjadi banjir, rob, kekeringan dan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggung dengan kondisi persyaratan:

- a. Umur padi sudah melewati 10 hari setelah tanam (HST).
- b. Umur padi sudah melewati 30 hari setelah tebar pada sistem tanam benih langsung (teknologi tabela).
- c. Umur padi sudah melewati 30 hari setelah pemotongan (HSP)/Panen pada tanaman utama dan tumbuh tunas baru pada sistem padi salibu.
- d. Intensitas kerusakan mencapai  $\geq 75\%$  dan luas kerusakan mencapai  $\geq 75\%$  pada setiap luas petakalami.

## 2.7. Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan AOTP melibatkan berbagai pihak dan instansi sebagai berikut:



## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

### 3.1. Usia

Usia dalam pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lama waktu hidup atau ada yaitu sejak dilahirkan. Menurut iGusti (2017) Usia dalam penelitian ini adalah usia petani yang terlibat pada usahatani dihitung sejak lahir sampai saat menjadi responden diukur dengan satuan tahun. Kategori umur menurut Departemen Kesehatan:

- Masa balita, yaitu rentang usia 0 - 5 tahun.
- Masa kanak-kanak, yaitu rentang usia 6 - 11 tahun.

- c. Masa remaja awal, yaitu rentang usia 12 - 16 tahun.
- d. Masa remaja akhir, yaitu rentang usia 17 - 25 tahun.
- e. Masa dewasa awal, yaitu rentang usia 26 - 35 tahun.
- f. Masa dewasa akhir, yaitu rentang usia 36 – 45 tahun.
- g. Masa lansia awal, yaitu rentang usia 46 – 55 tahun.
- h. Masa lansia akhir, yaitu rentang usia 56 -65 tahun.
- i. Masa manula, rentang usia 65 – keatas.

### **3.2. Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti memelihara dan memberi pelatihan berupa ajaran, tuntunan, pikiran mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses suatu kelompok atau bangsa mempersiapkan generasinya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien (Desak et al, 2016).

Pendidikan menurut K.H Dewantara yaitu upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak. Sedangkan menurut Sumitro, pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan dan kapasitas manusia disempurnakan dengan kebiasaankebiasaan baik dengan media yang disusun sedemikian rupa untuk digunakan oleh manusia guna mencapai tujuan hidupnya (Desak et al, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan dasar-dasar ajaran dan pelatihan

kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan pelatihan guna mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan tingkat pendidikan ialah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum (Desak et al, 2016).

Tujuan dari pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan menumbuhkan semangat kebangsaan agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa secara bersama-sama (Desak et al, 2016).

Jadi dapat disimpulkan terdapat tiga tujuan pendidikan yang harus dicapai yakni dari aspek akal, moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter atau kepribadian generasi penerus bangsa. Pendidikan tentunya berhubungan erat dengan Sumber Daya Manusia (SDM) karena mencakup sejauh mana keterampilan, bakat dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Peran pendidikan dalam mengembangkan SDM yaitu melalui pendidikan manusia dapat melakukan transformasi sosial-ekonomi, dapat membentuk tenaga produktif, dapat melakukan perubahan sosial-budaya bagi suatu bangsa sehingga nantinya dapat berdampak pada semakin terbukanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru (Desak et al, 2016).

### **3.3. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman usahatani berperan penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam usaha tani biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan dalam usahatani serta mengambil keputusan. Menurut Ira (2014) pengalaman adalah “pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya.”

Menurut Sumaryanto (2009) pengalaman juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat petani dalam mengelola lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman petani dalam menjalankan usahataniannya maka akan banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Semakin lama usahatani yang dijalankan oleh petani, maka akan membuat petani semakin inovatif dan tanggap dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahataniannya.

### **3.4. Luas Lahan**

Menurut Sukirno, tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan tanah yang mencakup bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk kekayaan didalamnya (Sukirno, 2002). Lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta hasil budaya manusia disebut sebagai lahan (Ilhan dan Sarifah, 2017). Dalam pengertian lain, lahan dapat diartikan sebagai tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Pada usahatani, kepemilikan lahan sempit dinilai kurang efisien

dibandingkan dengan lahan yang lebih luas, kecuali apabila usahatani tersebut dilakukan secara tertib dan efisien dalam administrasi dan teknologi yang tepat.

Menurut Suratiah (2002), lahan dapat dijadikan untuk mengukur besar kecilnya usahatani. Ukuran tersebut yaitu:

a. Total lahan usahatani, yaitu jumlah luas lahan yang digunakan untuk usahatani.

Biasanya dalam ukuran hektar (ha).

b. Total luas pertanian, yaitu jumlah aljabar dari luas pertanaman pada lahan usahatani yang diusahakan dalam waktu satu tahun.

c. Luas tanaman utama, yaitu pengukuran terhadap tanaman utama dimana tidak dipersoalkan apakah sebagian digolongkan lahan kering yang tidak disawahkan yang diusahakan untuk tanaman lain.

Luas lahan yang digarap petani berhubungan dengan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, biasanya mempengaruhi sikap petani yang dapat secara cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

### **3.5. Pendapatan**

Tingkat pendapatan akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi karena adanya kemampuan finansial untuk mengerahkan kemampuan serta minatnya pada hasil yang akan dicapai sesuai prioritas kebutuhannya. Pendapatan dalam KBBI adalah hasil kerja (usaha/sebagainya). Sedangkan pengertian pendapatan dalam kamus manajemen merupakan uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan ataupun organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos atau laba.

Menurut Sukirno (2002) pendapatan adalah “uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang mereka dapatkan dan pendapatan dari kekayaan.” Biasanya besarnya pendapatan seseorang bergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan dalam bidang pertanian berhubungan dengan usahatani atau bisa disebut dengan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatannya pada periode tersebut. Sedangkan pengertian dari penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh petani dengan harga jual produk usahatani. Menurut Jefier (2016) Jenis-jenis pendapatan dalam usahatani, yaitu:

- a. Pendapatan kerja petani, yaitu selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dengan semua pengeluaran baik tunai maupun non tunai.
- b. Penghasilan kerja petani, yaitu pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi keluarga
- c. Pendapatan kerja keluarga, yaitu penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Ukuran ini sangat baik digunakan jika usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.
- d. Pendapatan keluarga, yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.

### 3.6. Kalender Tanam

Pada awalnya, Kementerian Pertanian menghasilkan kalender tanam yang disebut sebagai Peta Atlas Katam yang kemudian dijadikan acuan untuk pola penanaman di wilayah Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 25 2010. Namun, kalender tanam tersebut bersifat semi dinamik di mana pola tanam didasarkan atas asumsi bahwa fenomena iklim basah (La Nina), iklim kering (El Nino), dan iklim normal terjadi sepanjang tahun tanpa memerhitungkan adanya fluktuasi iklim di tiap bulannya yang dapat memengaruhi kondisi alam untuk usaha pertanian. Oleh sebab itu, di tahun 2011 Kementerian Pertanian meluncurkan kalender tanam terpadu yang disebut sebagai Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu (SI KATAM Terpadu) yang bersifat dinamis dengan memerhitungkan prakiraan cuaca hujan dan prakiraan awal musim yang ditetapkan oleh BMKG (BPTP Babel, 2015).

SI KATAM Terpadu bekerja untuk lingkup nasional di mana kecamatan diambil sebagai wilayah administratif terkecil yang dapat merepresentasikan kondisi iklim dan cuaca untuk lahan pertanian di sekitarnya. Keterpaduan yang terdapat dalam kalender tanam ini ditunjukkan oleh varian informasi yang bisa didapat, dimulai dari informasi mengenai waktu awal tanam, informasi mengenai bencana alam dan serangan dari organisme pengganggu tanaman (OPT), serta informasi mengenai rekomendasi teknologi seperti varietas, benih, pupuk, dan mekanisme pertanian. Keterpaduan informasi tersebut didasarkan atas beberapa basis data yang digunakan dalam penyusunan SI KATAM Terpadu, yang dikelompokkan ke dalam tujuh, yaitu : (1) data umum; (2) estimasi kalender

tanam dan luas tanam; (3) prediksi sifat musim; (4) informasi mengenai luas wilayah yang terkena banjir, kekeringan, dan serangan OPT; (5) varietas dan kebutuhan benih; (6) rekomendasi pupuk; serta (7) mekanisasi pertanian. Basis data tersebut disiapkan minimal tiga kali setahun pada setiap awal musim tanam (MT) untuk perbaruan informasi. Informasi diperbarui berdasarkan pada pola curah hujan, yaitu MT I dilakukan tiap bulan Agustus yang menunjukkan informasi basis dan pola tanam sepanjang tahun, MT II yang dilakukan tiap bulan Februari, serta MT III yang dilakukan maksimal pada bulan Mei yang menunjukkan informasi mengenai prediksi iklim terbaru (Syahbuddin, 2013).

### **3.7. Premi**

Premi Asuransi adalah iuran yang harus dibayar setiap bulan (atau setiap tahun) sesuai dengan kewajiban nasabah asuransi (sebagai tertanggung) atas keikutsertaan program asuransi. Ada juga beberapa orang yang menyebut premi asuransi dengan menggunakan istilah premium.

Pengelolaan dana dalam asuransi syariah adalah seluruh premi yang dibayar peserta dimasukkan ke dalam rekening “derma”, yaitu rekening yang digunakan untuk membayar klaim kepada peserta. Besaran premi asuransi yang harus dibayarkan, pasti ditulis dalam dokumen polis asuransi. Premi asuransi digunakan untuk membayar biaya-biaya asuransi (*cost of insurances*). Besarnya nominal premi yang disetor bergantung pada jenis asuransi yang dipilih.

## **B. Penelitian Terdahulu**

(Siswadi & Syakir, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Petani terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)” diperoleh kesimpulan bahwa respon petani terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.

Sementara dari hasil penelitian Marphy dan Priminingtyas (2019, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” dengan tujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan menganalisis pengaruh faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Penelitian ini dilakukan pada petani yang tergabung pada gapoktan Makmur sentosa dengan metode penentuan responden simple random sampling. Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP dihitung menggunakan skala likert dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi digunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman usaha tani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan dan

pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede.

Hasil penelitian Hamidah *et. al.*, (2021), yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan kinerja program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP, serta mengetahui peluang petani untuk mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan lokasi secara purposive dan pengambilan sampel secara proportional random sampling dengan 60 responden. Data dianalisis menggunakan regresi logistik pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Sukoharjo sudah baik sesuai panduan pelaksanaan dari pemerintah. Kinerja AUTP di Kabupaten Sukoharjo sudah baik, namun pengajuan klaim yang rumit dan klaim yang diberikan oleh pemerintah kepada petani masih perlu diperbaiki. Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP adalah faktor umur, penilaian anggota terhadap pengurus kelompok tani, mekanisme pelaksanaan, serta keyakinan klaim. Skenario yang memberikan peluang terbaik bagi petani mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo adalah skenario 3 dengan peluang 98,96%.

Saragih *et., al.*, (2018), “Analisis Risiko Produksi Padi dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan”. Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan tercatat sebagai petani yang paling banyak berpartisipasi di Sumatera Utara dalam program Asuransi Usahatani Padi. Hal ini berasal dari pengalaman petani yang diakibatkan serangan hama dan banjir. Namun partisipasi cenderung menurun karena ambang batas untuk menerima asuransi dianggap terlalu tinggi  $\geq 75\%$ , kenyataannya rentang kerugian berkisaran 30%-40%. Untuk menganalisis kondisi tersebut, penelitian ini mengumpulkan data dari 50 sampel petani padi, dan menganalisis peta risiko dengan probabilitas dan dampak risiko produksi, yaitu Z-score dan Value at Risk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa probabilitas risiko akibat serangan hama dan iklim masing-masing adalah 18,41%; 0,60%. Sementara dampaknya masing-masing adalah Rp 3,764,495 dan Rp 1.256.036, hanya 2 dari 50 petani yang mengalami kerugian lebih dari 75% dimana asuransi hanya dapat menutupi 42%-78% dari biaya produksi.

Jayakumara Varadan & Kumar (2012) Impact of Crop Insurance on Rice Farming in Tamil Nadu. Asuransi tanaman berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan yang efektif untuk mengatasi risiko produksi. Pembelajaran telah menilai dampak asuransi tanaman pada pertanian padi di Tamil Nadu. Asuransi tanaman telah efektif menyerap risiko produksi dan telah memberikan dorongan untuk spesialisasi tanaman. Itu juga mempengaruhi penggunaan input bernilai tinggi, yang pada gilirannya telah berkontribusi terhadap peningkatan hasil pertanian. Faktor-faktor seperti akses ke kredit, pendidikan, pendapatan di luar

pertanian, dll. telah secara signifikan mempengaruhi adopsi tanaman Pertanggunggaan.

Yanuarti et al., (2019) Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Risk Aversion Level (RAL) petani, pengaruhnya terhadap keputusan petani untuk mengikuti AUTP, dan pengaruh partisipasi petani dalam AUTP terhadap pendapatannya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur asuransi pertanian dari sudut pandang negara berkembang dan mengkatalisasi studi lain tentang ini penting khususnya di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple pricelist design and propensity pencocokan skor dengan model regresi logistik. 130 petani diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cenderung memiliki tingkat penghindaran risiko yang tinggi (82,3% petani mengasuransikan hampir seluruh lahannya). RAL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani untuk membeli AUTP ( $<0,01$ ). Nilai positif dari Average Treatment on the Treated (ATT) ditunjukkan bahwa keikutsertaan dalam AUTP berdampak positif terhadap pendapatan petani. AUTP mampu menyerap risiko produksi dan mendorong penggunaan input tinggi dalam pertanian.

Dewi et al., (2018) Risk mitigation of climate change impacts on rice farming through crop insurance: an analysis of farmer's willingness to participate (a case study in Karawang Regency, Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi, dengan menganalisis kesediaan membayar petani (WTP) menggunakan

regresi logistik. Data adalah dipungut dari Kabupaten Karawang, Jawa Barat yang berkontribusi terhadap kebutuhan beras nasional 865.000 ton per tahun. Studi ini menemukan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program asuransi tanaman adalah luas lahan, status lahan, pendapatan petani, dan pengeluaran, juga nilai WTP.

Aziz et al., (2015) *Factors Influencing the Paddy Farmers' Intention to Participate in Agriculture Takaful*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang Dirasakan, Risiko yang Dirasakan dan Niat untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi risiko yang dihadapi petani untuk menganalisis kebutuhan petani untuk berpartisipasi dalam rencana manajemen risiko ini. 120 responden yang terdiri dari padi petani di Selangor dan Kedah berpartisipasi dalam survei ini. Stratified random sampling digunakan untuk mengukur sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, risiko yang dirasakan dan niat untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan risiko dan yang paling sering dialami petani disebabkan oleh serangan hama. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menjelaskan bahwa risiko yang dirasakan dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor signifikan yang mempengaruhi niat petani untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Temuan dari studi ini akan bermanfaat bagi operator Takaful, kementerian terkait dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan implementasi rencana Takaful Pertanian untuk sektor ini.

Daftar penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Siswandi, bambang; Syakir, Farida (2016)	Respon Petani Terhadap Program Pemerintah mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	Regresi logistik biner dan regresi logistik multinominal	Respon petani padi terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.
Marphy, TM; Primaningtyas, DN (2019)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	Skala Likert dan Analisis linear berganda	faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memilikipengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan danpengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan

			faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede.
Hamidah, Lina H; Sutirso, Joko; Agustono (2021)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo	Regresi logistik	Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP adalah faktor umur, penilaian anggota terhadap pengurus kelompok tani, mekanisme pelaksanaan, serta keyakinan klaim. Skenario yang memberikan peluang terbaik bagi petani mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo adalah skenario 3 dengan peluang 98,96%.
Saragih, Ika R; Chalil, Diana; Ayu, Sri Fajar (2018)	Analisis Risiko Produksi PADI dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan	Analisis peta risiko dengan probabilitas dan dampak risiko produksi, yaitu Z-score dan Value at Risk.	probabilitas risiko akibat serangan hama dan iklim masing-masing adalah 18,41%; 0,60%. Sementara dampaknya masing-masing adalah Rp 3,764,495 dan Rp 1.256.036, hanya 2 dari 50 petani yang mengalami kerugian lebih dari 75% dimana asuransi hanya dapat

			menutupi 42%-78% dari biaya produksi.
Jayakumara Varadan & Kumar (2012)	Impact of Crop Insurance on Rice Farming in Tamil Nadu	Simpson Index of Diversification (SID)	Asuransi tanaman mempengaruhi penggunaan input bernilai tinggi, yang pada gilirannya telah berkontribusi terhadap peningkatan hasil pertanian. Faktor-faktor seperti akses ke kredit, pendidikan, pendapatan di luar pertanian, dll. secara signifikan mempengaruhi penerapan asuransi tanaman
Yanuarti et al., (2019)	Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review	Penelitian ini menggunakan desain multiple price list untuk mendapatkan tingkat risk aversion petani. Model yang digunakan adalah modifikasi Vassalos	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cenderung memiliki tingkat penghindaran risiko yang tinggi (82,3% petani mengasuransikan hampir seluruh lahannya). RAL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani untuk membeli AOTP (<0,01). Nilai positif dari Average Treatment on the Treated (ATT) ditunjukkan bahwa keikutsertaan dalam AOTP berdampak positif terhadap pendapatan petani. AOTP mampu

			menyerap risiko produksi dan mendorong penggunaan input tinggi dalam pertanian
Dewi et al., (2018)	Risk mitigation of climate change impacts on rice farming through crop insurance: an analysis of farmer's willingness to participate (a case study in Karawang Regency, Indonesia)	menganalisis kesediaan membayar petani (WTP) menggunakan regresi logistik	Studi ini menemukan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program asuransi tanaman adalah luas lahan, status lahan, pendapatan petani, dan pengeluaran, juga nilai WTP Bid
Aziz et al., (2015)	Factors Influencing the Paddy Farmers' Intention to Participate in Agriculture Takaful	Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel.	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan risiko dan yang paling sering dialami petani disebabkan oleh serangan hama. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menjelaskan bahwa risiko yang dirasakan dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor signifikan yang mempengaruhi niat petani untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Temuan dari studi ini akan bermanfaat bagi operator Takaful, kementerian terkait dan pembuat kebijakan untuk

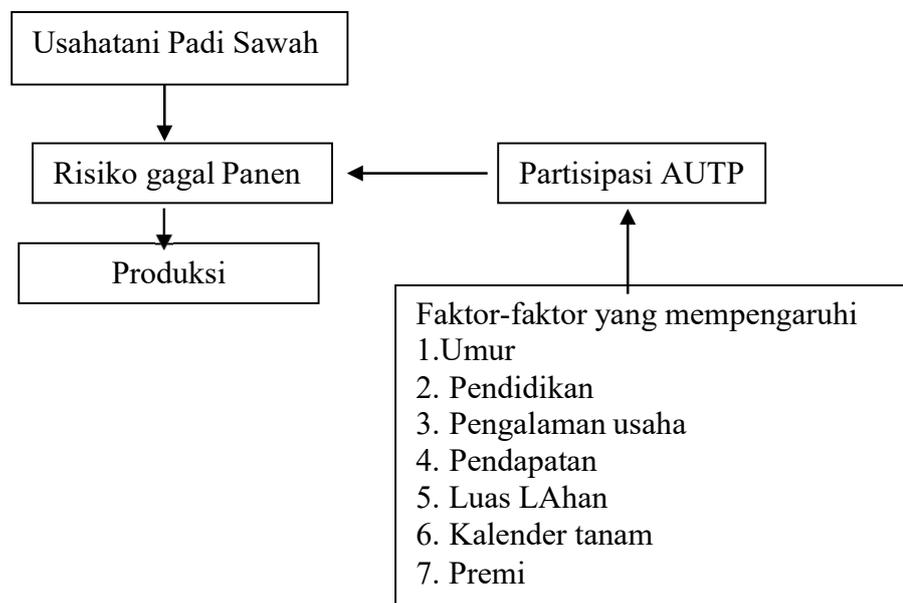
---

mewujudkan implementasi rencana Takaful Pertanian untuk sektor ini.

---

### C. Model Pendekatan Penelitian

Secara skematis model pendekatan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Pendekatan Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pengandonan

### D. Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Partisipasi petani dalam program AUP, adalah keikutsertaan petani dalam Program AUP (orang).

3. Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) adalah program yang dilakukan pemerintah untuk membantu petani dalam memperkecil resiko kegagalan dalam berusahatani padi.
4. Usia sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang berusia dari 20 tahun hingga 64 tahun (tahun).
5. Pendidikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan member skor 0 = tidak sekolah, 6 = SD, 9 = SMP, 12 = SMA, 16 = S1 (tahun).
6. Pengalaman berusaha adalah dimana berapa lama petani sampel melakukan usahatani (tahun).
7. Kalender Tanam adalah dimana petani mengikuti atau tidaknya kalender tanam 0 = tidak mengikuti, 1 = kalender tanam okmar, 2 = kalender tanam asep, 3 = mengikuti kalender tanam okmar dan asep (Dalam 1 tahun).
8. Pendapatan adalah besarnya keuntungan atau penerimaan bersih yang diperoleh petani (Rp/Tahun).
9. Luas Lahan adalah berapa besar luas lahan garapan petani melakukan usahatani padi (Ha).
10. Premi adalah ganti rugi yang telah disepakati dalam program asuransi usaha tani padi bagi petani yang mengikuti kegiatan program AUTP jika terjadi kegagalan panen.

### **E. Hipotesis**

Diduga usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, kalender tanam dan premi berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani padi (AUTP).

### **III. PELAKSANAAN PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada desa-desa di Kecamatan Pengandonan yang ikut serta dalam program Asuransi Usahatani padi (AOTP). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 mulai dari persiapan pengumpulan data, pengolahan data sampai pada tahapan penyusunan laporan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usahatani padi sawah di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu, hal-hal yang diteliti meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman berusaha dan musim tanam/jadwal tanam dalam usahatani padi sawah di kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Irianto dan Mardikanto (2011), penelitian kuantitatif memusatkan pada pengumpulan data kuantitatif yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif yang berupa analisis statistika (deskriptif, parametrik dan non parametrik) maupun dengan menggunakan perhitungan matematika. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan metode survei.

Secara Spesifik penelitian ini menggunakan metode teknik deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta-fakta dan yang akurat dari tempat yang diteliti. Dan sesuai dengan teori yang berlaku serta diakui. Teknik ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### **C. Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data**

#### **1. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data primer sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara dengan terkait, kuesioner dan observasi langsung. Data Sekunder adalah berupa data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip-arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan sebagai tempat sumber pustaka, pusat kajian, dan membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian.

#### **2. Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak berlapis tidak berimbang, dimana lapisan sampel yang ditarik adalah petani anggota kelompok

tani yang ikut berpartisipasi maupun yang tidak, dengan jumlah seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran rincian sampel yang ditarik

No	Desa	Jumlah Populasi	Persentase Sampel	Jumlah Sampel
1	Tanjung Pura	100	20%	12
	a. yang ikut	60		
2	Belambangan	95	20%	8
	a. yang ikut	45		
3	Kesambirata	185	20%	10
	a. yang ikut	110		
4	Pengandonan	120	20%	15
	a. yang ikut	75		
	Jumlah	500		7
				17
				100

Sampel penelitian diambil sebanyak 20 persen yaitu 100 petani dari total populasi petani 520 yang menjadi peserta maupun yang tidak menjadi peserta asuransi usahatani padi sawah di Kecamatan Pengandonan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan kuisisioner sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung di lokasi penelitian terhadap responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu serta dari literatur dan sumber pendukung lainnya.

#### **D. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh akan diolah secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif dan kualitatif. Persepsi secara normatif dapat mengikuti ukuran karakteristik, aksesstabilitas informasi, lingkungan, peran kelompok dan penyuluhan. Penentuan responden ditentukan secara simple random sampling dengan menentukan terlebih dahulu kelompok petani padi peserta AUTP dan non peserta AUTP.

Untuk menganalisis respon petani terhadap program AUTP, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif analisis ekonometrik yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistic adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variable dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori dengan variable independen berskala kategorik maupun interval (Hosmer dan Lemslow; 1989). Vasisht (2000) mengatakan bahwa regresi logistik adalah sebuah analisis univariate atau multivariate yang digunakan untuk memprediksi variabel dependent yaitu kemungkinan dari sebuah kejadian dengan menggunakan satu atau lebih variabel independen. Pendekatan regresi logistik digunakan karena metode analisis tersebut dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen yang tidak dapat dijelaskan dengan regresi biasa.

Menurut Nawangsih dan Bendesa (2013), beberapa pengujian yang harus dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik, yaitu uji G untuk menguji apakah adapengaruh signifikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Sedangkan uji Wald untuk mengetahui apakah ada

pengaruh setiap variable independen terhadap variabel dependen secara parsial, dan uji Hosmer-Lemeshow untuk menguji kelayakan model.

Regesresi logistik terdiri dari dua jenis, yaitu regresi logistik biner dan regresi logistik multinomial. Regresi logistik biner memiliki sebuah variabel dependen yang dibagi menjadi dua kategori, sementara multinomial logistik memiliki variabel dependen yang dibagi menjadi lebih dari dua kategori. Penelitian ini menggunakan logistik biner, dan variabel independen X berskala kontinu, diskrete, dan kategorik.

Model logit adalah model regresi linear dimana variabel dependen merupakan variabel dummy. Biasanya nilai 1 digunakan jika suatu peristiwa “terjadi” dan nilai 0 jika suatu peristiwa “tidak terjadi”. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagaiberikut:

$$Y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7$$

Keterangan:

Y = Program asuransi usahatani padi (bernilai 1 = apabila petani mengikuti program usahatani padi, bernilai 0 = apabila petani tidak mengikuti program usahatani padi).

a = Konstanta,

$\beta_0$ - $\beta_n$  = Koefisien regresi

X1 = Variabel Umur (Tahun)

X2 = Variabel Pendidikan Formal (Tahun) (0 = jika tidak sekolah, 6 = jika tamat SD, 9 = jika tamat SMP, 12 = jika tamat SMA, 16 = jika tamat S1)

X3 = Variabel Pendapatan (Rp)

X4 = Variabel Luas Lahan (Ha)

X5 = Variabel Pengalaman berusahatani (Tahun)

X6 = Variabel Kalender Tanam 1 = kalender tanam okmar, 2 = kalender tanam asep, 3 = mengikuti kalender tanam okmar dan asep (Dalam 1 tahun).

X7 = Variabel Premi (Rp).

Uji Signifikansi secara Keseluruhan Nilai G pada uji G dengan formulasi sebagai berikut :

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood (ModelB)}}{\text{likelihood (ModelA)}} \right]$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. H0 ditolak jika  $G > \chi^2$  ; model dengan variabel bebas signifikan pada tingkat signifikansi 5%.
- b. H1 ditolak jika  $G > \chi^2$  ; model dengan variable tidak bebas signifikan pada tingkat signifikansi 5%

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Keadaan Umum Daerah Lokasi Penelitian**

#### **A.1. Letak Geografis**

Secara administratif Kecamatan Pengandonan terdiri dari 12 desa dengan luas wilayah sekitar 9.479 Ha. Jika dilihat dari luas setiap desa yang terdapat di Kecamatan Pengandonan, maka desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Gunung Kuripan dengan luas wilayah 2.367 Ha, sedangkan Desa Tangsi Lontar merupakan desa yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu 55 Ha.

Secara umum, keadaan topografi Kecamatan Pengandonan meliputi 78 persen tanah datar, 20 persen tanah berbukit-bukit dan sisanya (2 persen) berupa tanah rawa-rawa. Batas-batas Kecamatan Pengandonan adalah sebagai berikut:

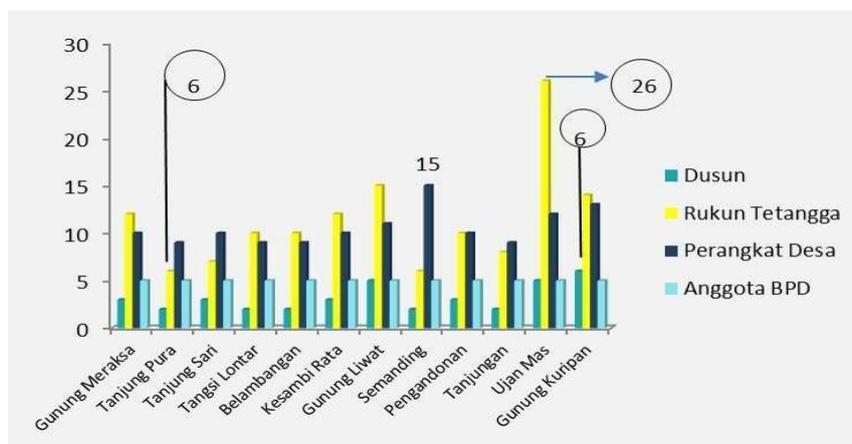
1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Tanjung Agung, Kab. Muara Enim
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Muara Jaya, Kabupaten OKU
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Semidang Aji, Kabupaten OKU
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Ulu Ogan, Kabupaten OKU

Mayoritas penduduk Kecamatan Pengandonan bermata pencaharian sebagai petani. Adapun Jarak Kecamatan Pengandonan ke Ibukota Kabupaten (Kota Baturaja) sekitar 53 Km.

## A.2. Pemerintahan

Sampai dengan tahun 2018 secara administrasi, keseluruhan desa yang terdapat di Kecamatan Pengandonan masih berstatus desa dan belum satupun yang berstatus kelurahan. Dari seluruh desa tersebut, terdapat 127 orang perangkat desa, 38 orang Kepala Dusun (Kadus), 136 orang Rukun Tetangga (RT) dan 60 orang anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Salah satu indikator untuk melihat sampai sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah adalah dengan memperhatikan tingkat keamanan di daerah tersebut. Untuk itu diperlukan aparat keamanan yang cukup untuk menjaga keamanan dan ketertiban suatu daerah, disamping tentu saja diharapkan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk secara pro-aktif menjaga keamanan daerahnya.



Gambar 1: Jumlah Perangkat Desa, BPD, RT dan Kadus di Kec. Pengandonan, 2018

Tabel 2. Status Desa/Kelurahan di Kecamatan Pengandonan, 2018

Desa/kelurahan	Status	
	Desa	Kelurahan
(1)	(2)	(3)
1. Gunung Meraksa	√	-
2. Tanjung Pura	√	-
3. Tanjung Sari	√	-
4. Tangsi Lontar	√	-
5. Belambangan	√	-
6. Kesambi Rata	√	-
7. Gunung Liwat	√	-
8. Semanding	√	-
9. Pengandonan	√	-
10. Tanjungan	√	-
11. Ujan Mas	√	-
12. Gunung Kuripan	√	-
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>-</b>

Sumber: Kantor Camat Pengandonan, 2019

### A.3. Penduduk dan Tenaga Kerja

#### 3.1. Penduduk

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah suatu daerah memiliki sasaran utama untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang ada di dalam daerah tersebut. Untuk itu pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai upaya dalam rangka mengantisipasi masalah kependudukan. Usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk juga telah dilakukan oleh pemerintah melalui Program Keluarga Berencana yang telah dimulai sejak awal tahun 1970-an. Akan tetapi, semua usaha tersebut tidak akan memiliki arti jika tanpa dukungan dari seluruh lapisan penduduk yang mendiami daerah tersebut.

### **a. Jumlah dan Laju Pertumbuhan penduduk**

Pada Tahun 2018, jumlah penduduk di Kecamatan Pengandonan berjumlah 10.179 jiwa, dengan komposisi 5.139 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5.040 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan di Kecamatan Pengandonan. Berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayahnya dapatlah diketahui rata-rata kepadatan penduduk kecamatan Pengandonan yaitu 106,07 jiwa setiap Km<sup>2</sup>.

Jika diamati jumlah penduduk per desa di Kecamatan Pengandonan, maka terlihat bahwa Desa Gunung Liwat merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbesar, yaitu 1.921 jiwa. Sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Desa Semanding dengan jumlah penduduk sebanyak 320 jiwa.

### **b. Persebaran dan Kepadatan Penduduk**

Penduduk sebagai obyek sekaligus subyek utama pembangunan merupakan pokok yang selalu menjadi perhatian pemerintah. Pertumbuhan penduduk yang terlampaui tinggi akan menjadi beban bagi suatu daerah manakala penduduk di wilayah tersebut sudah padat, tetapi sebaliknya pertumbuhan penduduk yang tinggi justru diharapkan guna mempercepat proses pembangunan di daerah yang masih jarang penduduknya. Oleh karenanya penyebaran penduduk yang merata perlu mendapat perhatian guna memancing kegairahan pembangunan di Kecamatan Pengandonan. Dilihat dari kepadatan penduduk per kilometer, Desa Tangsi Lontar merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar

yaitu 874 jiwa per Km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Pengandonan merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk terkecil yaitu 39 jiwa per Km<sup>2</sup>.

### 1. Rasio Jenis Kelamin dan Rata-rata Besarnya Anggota Rumah Tangga

Pada Tahun 2018, rasio jenis kelamin Kecamatan Pengandonan berada di atas 100 yaitu sebesar 101,97. Ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Hampir semua desa di Kecamatan Pengandonan memiliki angka rasio jenis kelamin di atas 100, kecuali desa Ujan Mas, Tanjungan, Kesambirata, Tangsi Lontar, dan desa Tanjung Pura.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Desa di Kecamatan Pengandonan, 2018

Desa/kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Gunung Kuripan	928	867	1 795
2. Ujan Mas	929	981	1 910
3. Tanjungan	177	199	376
4. Semanding	166	154	320
5. Pengandonan	275	275	550
6. Gunung Liwat	1 019	902	1 921
7. Kesambirata	382	407	789
8. Belambangan	275	264	539
9. Tangsi Lontar	240	247	487
10. Tanjung Sari	209	200	409
11. Tanjung Pura	218	227	445
12. Gunung Meraksa	321	317	638
<b>J U M L A H</b>	<b>5 139</b>	<b>5 040</b>	<b>10 179</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2019

#### **A.4. Sosial**

Keadaan sosial suatu wilayah dapat digunakan sebagai indikator atau proxy (pendekatan) dalam mengamati dan menganalisa kualitas hidup penduduknya. Semakin maju dan berkualitas kehidupan penduduk suatu wilayah maka sarana sosial (seperti: sekolah, sarana kesehatan, akses informasi, dan lain lain) akan semakin baik pula.

Untuk mengetahui keadaan umum sosial penduduk Kecamatan Pengandonan pada tahun 2018 dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini:

##### **1. Pendidikan**

Salah satu keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah apabila didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Melalui jalur pendidikan, pemerintah berupaya dan berkehendak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk, dengan tingkat pendidikan penduduk yang makin membaik maka dapat diharapkan kualitas kehidupan masyarakat juga akan membaik. Program Wajib belajar 6 tahun yang dilanjutkan dengan wajib belajar 9 tahun adalah bentuk upaya pemerintah dalam rangka merealisasikan tujuan di atas, sehingga dapat tercipta sumber daya manusia tangguh yang siap untuk bersaing pada era globalisasi.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tentu saja membutuhkan dukungan dari semua pihak, terutama dukungan dari masyarakat itu sendiri. Untuk itu, pemerintah harus mampu memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana penunjang pendidikan secara memadai dengan memperhatikan pemerataan distribusinya ke semua wilayah. Sarana dan prasarana dimaksud baik sarana fisik

seperti bangunan sekolah namun juga sarana non fisik seperti tenaga pengajar yang dari waktu ke waktu kualitasnya semakin membaik.

Jumlah Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Pengandonan pada tahun 2018 berjumlah 8 unit sekolah yang semuanya terdiri dari 7 unit sekolah dasar negeri dan 1 unit madrasah ibtidaiyah swasta. Keseluruhan sekolah dasar tersebut di tujuh desa yaitu Desa Tanjung Pura, Desa Tanjung Sari, Desa Belambangan, Desa Kesambi Rata, Desa Gunung Liwat, Desa Semanding dan Desa Ujan Mas, dengan total murid SD negeri dan MI swasta sebanyak 1.257 siswa dan keseluruhan tenaga pengajar (guru) SD negeri dan MI swasta sebanyak 74 orang. Sementara jumlah SMP negeri di Kecamatan Pengandonan ada sebanyak 2 unit sekolah dan 1 unit SMP swasta di Pengandonan. Sedangkan jumlah SMA Negeri di Kecamatan Pengandonan terdapat 1 unit yang berada di Desa Semanding dan 2 unit SMA/SMK Swasta di Desa Gunung Liwat. Adapun keseluruhan siswa SMP sebanyak 706 orang yang diasuh oleh 53 guru. Sementara itu keseluruhan siswa SMA/SMK sebanyak 847 yang diasuh oleh 41 guru.

## **2. Kesehatan**

Salah satu hak dasar warga Negara adalah tercapainya hidup sehat. Oleh karenanya pembangunan bidang kesehatan, menjadi sangat penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Jika pembangunan kesehatan di suatu daerah berhasil dengan baik maka taraf kesejahteraan penduduk di daerah tersebut secara langsung dapat pula meningkat. Selain itu, pembangunan kesehatan juga memuat mutu dan upaya kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan

fasilitas kesehatan dengan menciptakan akses pelayanan kesehatan dasar yang didukung oleh sumber daya kesehatan yang memadai seperti rumah sakit, puskesmas, tenaga kesehatan dan ketersediaan obat.

Secara umum, pelayanan kesehatan masyarakat diarahkan kepada pelayanan kesehatan penduduk, pelayanan kesehatan terhadap tenaga produktif dan usaha preventif kesehatan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelayanan kesehatan meliputi pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat dan diupayakan agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, utamanya masyarakat dengan golongan ekonomi lemah sehingga diharapkan mereka dapat pula menikmati pelayanan kesehatan yang jauh lebih baik.

Sampai dengan tahun 2018, fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Pengandonan meliputi 1 puskesmas dengan rawat inap, 6 Poskesdes, 2 Praktik Dokter, 7 Praktik Bidan dan 2 Polindes. Sedangkan tenaga kesehatan meliputi 16 orang bidan, 25 orang tenaga kesehatan lainnya (perawat, apoteker, dll) dan 13 orang dukun bayi/dukun beranak. Jika dilihat dari banyaknya penduduk yang tersebar pada 12 desa di Kecamatan Pengandonan, maka ketersediaan fasilitas kesehatan maupun tenaga kesehatan tersebut masih belum memadai.

### **3. Agama**

Kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya dijamin oleh Undang-undang dasar secara mutlak. Dengan kebebasan tersebut diharapkan semua warga Negara dapat memperoleh ketentraman bathinnya, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar seluruh umat manusia.

Untuk itu, fasilitas rumah ibadah seperti masjid, musholla, gereja, dll dapat dijadikan sebagai indikator ketaatan penduduk suatu daerah dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga tercapaitujuannya dalam beragama. Sampai tahun 2018, diKecamatan Pengandonan sudah terdapat 14 masjid dan 2 langgar/musholla yang tersebar di12 desa.

Tabel 4. Jumlah Sekolah Dasar Negeri dan Swasta menurut Desa di Kecamatan Pengandonan, 2018

Desa/kelurahan	Jumlah Sekolah Dasar	
	Negeri (unit)	Swasta (unit)
(1)	(2)	(3)
1. Gunung Meraksa	0	0
2. Tanjung Pura	1	0
3. Tanjung Sari	1	0
4. Tangsi Lontar	0	0
5. Belambangan	1	0
6. Kesambi Rata	1	0
7. Gunung Liwat	0	0
8. Semanding	1	0
9. Pengandonan	0	0
10. Tanjungan	0	0
11. Ujan Mas	2	0
12. Gunung Kuripan	0	0
<b>J u m l a h</b>	<b>7</b>	<b>0</b>

Sumber: Kantor Desa, 2019

#### A.5. Pertanian

Kecamatan Pengandonan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang berpotensi sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan tanah di Kecamatan Pengandonan pada umumnya digunakan untuk pertanian padi (sawah), palawija, sayuran, hortikultura dan

perkebunan rakyat. Selain itu, dalam kecamatan Pengandonan juga memiliki potensi peternakan besar maupun unggas. Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, maka informasi mengenai luas lahan pertanian/perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dll dapat dipergunakan dalam melihat keadaan petani di Kecamatan Pengandonan. Dengan mengetahui luas lahan yang secara efektif digarap petani dan hasil yang diperoleh, maka diharapkan dapat diukur tingkat produktifitasnya. Dengan demikian tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan lahan oleh petani dapat terukur sehingga pemerintah daerah dapat menformulasikan upaya yang perlu dilakukan dalam pembinaan petani dan peningkatan kesejahteraan para petani di Kecamatan Pengandonan.

Pada tahun 2018, lahan sawah di Kecamatan Pengandonan seluas 1.152 Hektar yang terdiri atas 815 hektar lahan sawah irigasi dan 337 hektar lahan sawah non irigasi. Sedangkan luas lahan perkebunan, yaitu seluas 8.004 Ha. Luas tanaman perkebunan di Kecamatan Pengandonan yaitu 2.839 Hektar luas tanaman karet, 40 hektar tanaman kelapa, 5.104 hektar tanaman kopi, 6 hektar tanaman lada dan 15 hektar tanaman kakao. Selain digunakan sebagai lahan perkebunan, tanah kering yang terdapat di Kecamatan Pengandonan digunakan pula untuk membangun tempat pemukiman penduduk. Informasi pertanian lainnya di Kecamatan Pengandonan seperti luas panen dan produksi padi sawah/ladang, peternakan besar/kecil.

## **A.6. Perdagangan**

Sektor perdagangan di Kecamatan Pengandonan pada tahun 2018 telah memperlihatkan kemajuan. Di Kecamatan Pengandonan telah terdapat pasar dengan bangunan semi permanen maupun pasar tanpa bangunan atau kalangan. Pasar Kalangan adalah sejenis pasar yang hanya aktif pada hari-hari tertentu saja dalam setiap minggunya.

Kehadiran lembaga keuangan di suatu daerah, baik dalam bentuk lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank (KUD dan koperasi non-KUD) diharapkan mampu menjadi mitra yang baik bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai kendala usaha, sehingga pada akhirnya diyakini akan lebih mampu memacu peningkatan perekonomian masyarakat dan tentu saja akan berdampak positif pada perkembangan ekonomi daerah. Pada tahun 2018 Kecamatan Pengandonan belum memiliki lembaga keuangan dalam bentuk Koperasi Unit Desa (KUD).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Identitas Petani Padi di Kecamatan Pengandonan Kabupaten OKU**

Petani sebagai pengelola usahatani padi diuntut untuk cerdas dalam melaksanakan usahatani, hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi, kualitas kuantitas dan pendapatan dalam berusahatani. Petani padi merupakan manajer dalam usahatannya. Peran petani padi diantaranya dalam mengelola lahan, tenaga kerja, modal dan sumber daya lainnya untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Identitas petani padi merupakan gambaran secara umum tentang

keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Identitas petani ini digunakan sebagai tolok ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani terutama padi. Identitas petani meliputi umur, pendidikan, lama berusahatani dan hak kepemilikan lahan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Umur

Umur akan berpengaruh pada kemampuan seorang petani dalam memanajemen usahatani padi. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik sangat dibutuhkan selama proses budidaya padi di sawah. Umur para petani yang ikut serta dalam AOTP adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Umur Rata-Rata Petani Padi Sampel di Kecamatan Pengandonan

<b>Umur</b>	<b>Jumlah Petani Sampel</b>	<b>Persentase %</b>
20- 40	27	27
41- 60	59	59
61- 80	14	14
Total	100	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa petani yang ikut serta dalam program AOTP terkategori petani yang masih berumur produktif. Petani dikatakan berumur produktif menurut Novita (2016) bahwa petani yang berumur produktif akan lebih mudah memahami hal-hal baru dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawahnya.

## b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi baru di samping kemampuan dan keterampilan dalam usahatani padi sawah. Tingkat pendidikan petani umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin mudah penerapan dalam mengelola usahatani. Pendidikan para petani yang ikut serta program AUTP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Sebaran Pendidikan Rata-Rata Petani Padi Sampel di Kecamatan Pengandonan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Petani Sampel</b>	<b>Persentase %</b>
Tidak sekolah	3	3
SD	8	8
SLTP	24	24
SLTA	55	55
S1	10	10
Total	100	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang mengikuti program AUTP paling banyak berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 55 orang atau 55 persen. Ada juga yang berpendidikan S1 sebanyak 10 orang atau 10 persen. Hal ini saatlah baik guna memperbaiki pola fikir petani yang kurang berpendidikan. Pendidikan merupakan identitas suatu masyarakat. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat tinggi, dapat diartikan lingkungan masyarakat tersebut mampu dengan mudah menerima pengetahuan

baru. Terkait teknologi yang baru di dunia pertanian khususnya dalam usahatani padi.

c. Lama Berusaha Tani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lamanya petani ikut serta program AOTP dalam mengusahakan usahatannya untuk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sebaran Lama Berusahatani Rata-Rata Petani Padi Sampel di Kecamatan Pengandonan

<b>Lama Berusahatani</b>	<b>Jumlah Petani Sampel</b>	<b>Persentase %</b>
5-10	14	15,38
11-20	39	35,58
21-30	30	24,04
31-40	17	25,00
Total	100	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 kisaran tertinggi lama berusahatani yaitu 11 – 20 tahun dimana jumlah petani sampel sebanyak 39 orang atau sebesar 39 persen. Pengalaman berusahatani ini cukup lama, dan bisa dikatakan bahwa petani telah memiliki pengalaman dalam berusahatani padi. Ayu dan siska (2020) menyatakan bahwa pengalaman akan menunjukkan interaksi timbal balik atau penyesuaian

antara diri sendiri dengan kecakapan pada situasi baru. Pengalaman tidak selalu diperoleh dari proses belajar formal tetapi melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan.

## **2. Gambaran Umum Usaha Tani Padi di Kecamatan Pengandonan Kabupaten OKU**

Luas sawah yang dimiliki Kecamatan Pengandonan yaitu seluas 1.152 Hektar yang terdiri atas 815 hektar lahan sawah irigasi dan 337 hektar lahan sawah non irigasi. Sistem pengairan pada usahatani padi yang dilakukan menggunakan irigasi dari bendungan sungai dan tadah hujan. Adapun luas panen padi sawah yaitu sebesar 2801 hektar, sedangkan luas panen padi lading yaitu sebesar 625 hektar.

Luas lahan sawah yang dimiliki petani padi di Kecamatan Pengandonan di Kabupaten OKU yaitu rentang antara 0,25 hektar hingga 2 hektar. Dalam melakukan usahatani padi petani menggunakan kalender tanam yaitu ada yang menggunakan kalender taman okmar, dan ada yang menggunakan kalender tanam asep, atau pun memilih menggunakan kalender tanam okmar dan asep. Ada juga yang memilih tidak menggunakan kalender tanam.

## **3. Sistem dan Proses Program Asuransi Usaha Tani Padi Pengandonan Kabupaten OKU**

Kabupaten OKU menargetkan 300 hektar luas lahan pertanian untuk dilakukan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten OKU yaitu kecamatan pengandonan yang mana petaninya mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) adalah

program pemerintah pusat yang ditujukan untuk usaha disektor pertanian padi yang sering kali dihadapkan pada resiko ketidakpastian yang cukup tinggi hingga petani mengalami kerugian dan gagal panen.

Untuk menghindari dari keadaan tersebut pemerintah memberikan solusi terbaik berupa program AUTP yang diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap resiko ketidakpastian dengan menjamin petani mendapatkan model kerja untuk berusahatani dari klaim asuransi. Adapun resiko yang dijamin dalam AUTP meliputi bencana banjir, kekeringan, dan serangan hama pada tanaman padi antara lain: wereng coklat, penggerek batang, walang sengit, keong mas, tikus dan ulat grayak. Dalam program AUTP jika petani gagal panen akan mendapat premi sebesar 3 persen atau berdasarkan besaran biaya input usaha tani padi sebesar Rp. 6.000.000 per hektar permusin tanam. Bantuan pemerintah saat ini sebesar 80% sebesar 144 ribu rupiah per hektar per musim tanam, dan saat ini petani harus membayar premi swadaya 20 % proporsional, sebesar 36 ribu rupiah per hektar per musim tanam.

Kelompok tani membayar premi swadaya sebesar 20% proporsional sesuai luas area yang diasuransikan. Bukti transfernya akan diperoleh, untuk kemudian diserahkan kepada petugas asuransi yang akan mengeluarkan bukti asli pembayaran premi swadaya dan sertifikat asuransi kepada kelompok tani. UPTD membuat rekapitulasi peserta asuransi berikut kelengkapannya, bukti pembayaran premi swadaya untuk disampaikan ke dinas pertanian kabupaten atau kota yang menjadi dasar keputusan penetapan peserta asuransi definitif. Dinas pertanian kabupaten atau kota membuat daftar peserta asuransi definitif, kemudian menyampaikan ke

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dengan tembusan dinas pertanian propinsi.

Dinas pertanian propinsi membuat rekapitulasi dari masing-masing kabupaten atau kota dan menyampaikan ke Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian untuk proses bantuan premi 80 %. Perusahaan asuransi pelaksana akan menagih bantuan premi pemerintah 80% dengan melampirkan rekapitulasi daftar peserta asuransi. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian akan membayar bantuan premi berdasarkan hasil sinkronisasi rekapitulasi peserta asuransi antara usulan dari dinas pertanian kabupaten atau kota dan propinsi dengan daftar rekapitulasi lampiran tagihan dari perusahaan asuransi. Jika terjadi resiko terhadap tanaman yang diasuransikan, serta kerusakan tanaman atau gagal panen, maka klaim AUTP akan diproses jika memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dengan terpenuhinya syarat dan ketentuan klaim, maka pihak perusahaan asuransi akan membayarkan klaim asuransi melalui transfer bank terhadap rekening kelompok tani.

Berdasarkan ketentuan dalam polis klaim akan diperoleh jika, intensitas kerusakan mencapai 75% berdasarkan luas petak alami tanaman padi. Pembayaran klaim untuk luas lahan satu hektar sebesar enam juta rupiah. Pembayaran ganti rugi atas klaim dilaksanakan paling lambat 14 hari kalender sejak Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Pembayaran ganti rugi dilaksanakan melalui pemindah bukuan ke rekening.

#### 4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Petani Pada Program Asuransi Usahatani Padi di Pengandonan Kabupaten OKU

Beberapa faktor penentu dalam keputusan petani yang mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yaitu usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, kalender tanam dan premi. Adapun hasil output regresi keputusan petani ikut serta dalam program asuransi usaha tani padi disajikan pada tabel 7.

Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Logit Keputusan Petani Ikut Serta dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Pengandonan Kabupaten OKU

No	Variabel	Nilai Variabel Dugaan	Wald	df	sig	Ket
	Konstanta	-45.560	0.000	1	0.994	
1	Usia (X1)	0.385	7.763	1	0.005	A
2	Pendidikan (X2)	0.323	2.743	1	0.098	B
3	Pengalaman Berusahatani (X3)	0.000	1.843	1	0.175	C
4	Luas lahan (X4)	4.314	1.577	1	0.209	D
5	Pendapatan (X5)	-0.168	1.662	1	0.197	C
6	Kalender tanam (X6)	17.733	0.000	1	0.996	TN
7	Premi (X7)	2.301	1.942	1	0.163	C

$X^2$  (Chi-square) = 115,129

$R^2$  (R-square) = 92,2 persen

Keterangan:

A = signifikan pada  $\alpha$  1 persen

B = signifikan pada  $\alpha$  10 persen

C = signifikan pada  $\alpha$  20 persen

D = signifikan pada  $\alpha$  25 persen

TN = Tidak signifikan

Hasil analisa secara logit menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R), yaitu sebesar 92,2 persen atau 0,922. Hal ini menunjukkan bahwa 92,2 persen variasi keputusan petani mengikuti program asuransi usaha tani padi dapat dijelaskan oleh

faktor usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, kalender tanam dan premi. Sedangkan sisanya 7,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Secara statistik, nilai  $X^2$  hitung sebesar 115,129 pada  $\alpha=0,005$ . Hal ini berarti tolak  $H_0$ , yaitu terbukti secara bersama-sama ketujuh variabel penentu mampu menjelaskan keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi. Dari tujuh variabel, ada satu variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan petani mengikuti program asuransi usaha tani padi yaitu variabel kalender tanam. Persamaan logit untuk hasil regresi adalah sebagai berikut:

$$\log\left|\frac{P_i \text{ Log}}{1-P_i}\right| = -45.560 + 0.385X_1 + 0.323X_2 + 0,000X_3 + 4.314X_4 - 0.168X_5 + 17.733X_6 + 2.301X_7 + U$$

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi. Analisis ini meliputi analisis secara ekonomi, statistik dan ekonometrika. Secara ekonomi hasil uji memperlihatkan bahwa tanda koefisien regresi sesuai dengan yang diharapkan. Variabel usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman berusahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ), pendapatan ( $X_5$ ) menunjukkan tanda negatif, kalender tanam ( $X_6$ ) dan premi ( $X_7$ ). Untuk lebih jelasnya hasil pendugaan model faktor-faktor penentu keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi. Untuk mengetahui apakah faktor tersebut benar-benar menentukan keputusan petani mengikuti program asuransi usaha tani padi, akan dibahas sebagai berikut.

### 1. Usia (X1)

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor usia terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 0,385. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,01. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan usia petani sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 0,385 persen. Hal ini disebabkan karena usia petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi sangat berpengaruh signifikan. Hal tersebut karena usia akan mempengaruhi tingkat produktif petani dalam melakukan usahatani (Dewi, 2018). Penelitian ini sejalan dengan kajian Sayugyaningsih (2018) yang mengatakan bahwa dalam penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti asuransi usahatani padi (AUTP) di Kecamatan Kaliori, Rembang menunjukkan bahwa usia berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk ikut serta dalam program AUTP yang dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,013 (0,013).

### 2. Pendidikan (X2)

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor pendidikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 0,323. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,098 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,1. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan pendidikan petani sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 0,323 persen. Hal ini

disebabkan karena pendidikan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi sangat berpengaruh signifikan. Hal tersebut karena pendidikan sangatlah penting untuk pola pikir yang dimiliki seorang petani, jika petani memiliki pendidikan yang semakin tinggi maka lebih mudah bagi penyuluh untuk menyampaikan teknologi terbaru untuk diadopsi petani. Sering kali petani enggan untuk mengubah kebiasaan yang telah sekian lama selalu dilakukan oleh para petani tentang bagaimana cara melakukan usahatani padi. Penelitian ini diperkuat dengan kajian (Marphy & Priminingtyas, 2019) yang menyatakan bahwa penambahan satu tahun lamanya petani menempuh pendidikan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AOTP di Desa Watugede sebesar 0,567 persen.

### 3. Pengalaman Berusahatani (X3)

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien lama berusahatani terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 0,000. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,175 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,20. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan lama berusahatani petani sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 0,000 persen. Hal ini disebabkan karena lama berusahatani petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi sangat mempengaruhi berpengaruh signifikan. Hal tersebut karena lama berusahatani akan mempengaruhi tingkat kebiasaan petani dalam melakukan usahatani. Penelitian ini sejalan dengan kajian (Marphy & Priminingtyas, 2019) yang menunjukkan bahwa penambahan satu tahun lamanya pengalaman usahatani

petani, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi dalam program AUTP di Desa Watugede yaitu sebesar 0,077 persen. Diperkuat juga dengan penelitian Hazarika dan Sabina (2018) bahwa pengalaman berusahatani sangat signifikan dalam mempengaruhi keikutsertaan petani dalam program asuransi usahatani padi.

#### 4. Luas Lahan (X4)

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor luas lahan terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 4,314. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,209 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,25. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan luas lahan petani sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 4,314 persen. Hal ini disebabkan karena luas lahan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi sangat mempengaruhi berpengaruh signifikan dalam menentukan jumlah yang akan dibayar dari asuransi. Petani yang memiliki lahan luas akan lebih merespon terhadap adanya teknologi baru dan peluang untuk komersialisasi lebih tinggi. Menurut kajian (Jayakumara Varadan & Kumar, 2012)(Martadona & Elhakim, 2020) menyatakan bahwa Variabel terluas lahan yang berpengaruh nyata terhadap implementasi program asuransi usahatani padi di kota padang.

#### 5. Pendapatan (X5)

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor pendapatan terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar -0,168. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar

0,197 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,20. Sedangkan nilai koefisien regresi faktor pendapatan bernilai negatif terhadap keputusan petani mengikuti program asuransi usaha tani padi. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan pendapatan petani sebesar satu persen maka akan menurunkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 0,168 persen. Hal ini disebabkan karena pendapatan petani yang meningkat artinya resiko kegagalan panen juga menurun sehingga petani tidak perlu mengikuti asuransi usaha tani padi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marphy & Priminingtyas, 2019);(Sayugyaningsih, 2018);(Yanuarti et al., 2019) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap petani untuk mengikuti program usahatani padi.

#### 6. Kalender Tanam

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor kalender tanam terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 17,733. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,996 lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,30. Faktor kalender tanam tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi. Hal ini disebabkan karena kalender tanam petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi tidak berpengaruh signifikan petani tidak menggunakan kalender tanam karena musim yang fluktuatif. Misal saat kalender musim tanam seharusnya musim hujan, tetap realitanya malah musim kemarau. Sehingga kalender tanam tidak mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan petani. Distani (2020) menyatakan bahwa Asuransi pertanian sangat diperlukan untuk menanggulangi kerugian sektor pertanian bila disebabkan faktor alam seperti

cuaca. Menurut (Ramadhani et al., 2020) bahwa kalender tanam diperlukan untuk mengetahui musim tanam, tetapi tidak dapat memprediksi bahwa musim akan terus sama. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Siswadi & Syakir, 2016) yang menyatakan bahwa manfaat mengetahui waktu tanam akan memperoleh manfaat yang lebih besar walaupun hasilnya kurang signifikan.

## 7. Premi

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien faktor premi terhadap keputusan petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi adalah sebesar 2,301. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,163 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,20. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan premi petani sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk mengikuti program asuransi usaha tani padi sebesar 2,301 persen. Hal ini disebabkan karena premi petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi sangat mempengaruhi berpengaruh signifikan. Hal tersebut karena premi akan mempengaruhi sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi asuransi sebesar Rp 180.000/ha/MT. Besaran bantuan premi dari Pemerintah Rp 144.000/ha/MT, dan sisanya swadaya petani Rp 36.000/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari 1 ha, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional (Aprelesia et al., 2019)(Aziz et al., 2015).

## **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Adapun simpulan dari kajian ini yaitu dimana faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi (AOTP) yaitu usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, dan premi.

### **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan petani dapat mengikuti program asuransi usaha tani padi. Kegunaan mengikuti program ini petani akan lebih aman dan tidak khawatir jika mengalami resiko kegagalan panen karena asuransi usahatani padi akan mengganti kerugian biaya operasional usahatani, sehingga petani dapat melakukan usahatani selanjutnya.
2. Diharapkan pemerintah dapat lebih mensosialisasikan program asuransi usaha tani padi, karena mungkin masih banyak petani yang belum memahami akan pentingnya mengikuti program tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliawati, L., & A, M. (2012). *Ekonomi Mikro*. Bandung: Refika Aditama.
- Aziz, N. A. B. A., Aziz, N. N. B. A., Aris, Y. B. W., & Aziz, N. A. B. A. (2015). Factors Influencing the Paddy Farmers' Intention to Participate in Agriculture Takaful. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 237–242. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01225-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01225-3).
- Aprelesia, R., Syahni, R., & Triana, L. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjadi Peserta Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Pauh Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 67–74. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.183>.
- BPS. (2021). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPTP Babel. (2015). *Mengenai Karakteristik Varietas Unggul Padi Sawah*. <https://babel.litbang.pertanian.go.id/>.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2011). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, N. K. M. (2018). *Manfaat Asuransi Usahatani Padi dalam Menanggulangi Risiko Kerusakan Akibat Hama Penyakit (Studi Kasus pada Subak Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali)*. Universitas Udayana.
- Desak, Dewi. (2016). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Moticasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 6 tahun 2016.
- Ditjen. (2015). *laporan kinerja Direktorat Jendral Tanaman Pangan*. [https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAKIN\\_DJTP\\_2015.pdf](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAKIN_DJTP_2015.pdf).
- Distani. 2020. *Masuk Musim Tanam Gadu, Dinas Pertanian Ingatkan Petani Ikut Asuransi Usahatani Padi*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/masuk-musim-tanam-gadu-dinas-pertanian-ingatkan-petani-ikut-asuransi-usahatani-padi>.
- Fahrudin. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

- Hamidah, L., Sutirso, J., & Agustono. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agrisaintifika* Vol. 5 No.1, 40-46.
- Hanafi, M. M. (2014). Analisis laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Handoko, H., & Swasta, B. (2000). Manajemen Pemasaran Analisis Prilaku Konsumen. Yogyakarta: BPEE.
- Hasan, F., Darwanto, D. H., Masyhuri, & Adiyoga, W. (2016). Risk Management Strategy on Shallot Farming in Bantul and Nganjuk Regency. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 1(2), 80–87.
- Hazarika C dan Sabina Y. 2018. Adaptability of Crop Insurance as a Risk Mitigation Mechanism by the Farmers of Assam An Analysis of Modified National Agricultural Insurance Scheme (MNAIS). *Journal of Advanced Agricultural Technologies* 5(1): 58-62.
- Hosmes, D.W, dan Lemeshow. (1989). Applied Logistic Regression. New York. John Wiley and Sons.
- Huraerah. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.
- Insyafiah dan Wardhani, Indria. (2014). 42 ian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. Kementerian Keuangan. Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal.
- I Gusti Putu Ngurah Adi Santika. (2017). “Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum Mahasiswa Putra Semester II Kelas Fakultas 115 Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014”. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* Volume 1.
- Ilham, Arsyad dan Syarifah Maryam. (2017). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur”. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. ISSN 1693-9646. Volume 14 Nomor 1.
- Ira, M dan Mujiburahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). Pada jurnal agrisep. Vol 15 no 2. <https://media.neliti.com/media/publications/13184-ID-karakteristik-petani-dan-hubungannya-dengan-kompetensi-petani-lahan-sempit-kasus.pdf>.

- Irianto, H., & T, M. (2011). *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurnal UNS F Pertanian.
- Jayakumara Varadan, R., & Kumar, P. (2012). Impact of Crop Insurance on Rice Farming in Tamil Nadu. *Agricultural Economics Research Review*, 25(2), 291–298. [www.tn.gov.in](http://www.tn.gov.in).
- Jefier, Andrew, Kubeha. (2016). “Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman”. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*. ISSN 1907-4298 Volume 12 Nomor 2A.
- Kementerian Pertanian. (2018). *Basis Data*. <http://www.pertanian.go.id>[14 April 2018].
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Managemen*, 15th Edition. Pearson: Pearson Education Inc.
- Marphy, T., & Priminingtyas, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, 30(2), 62–70. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>.
- Martadona, I., & Elhakim, S. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Programfaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kota Padang: Analisis Sem-Pls. *Jurnal Hexagro*, 4(2), 97–107.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (2014). An Integrative Model of Organizational Trust. *Academy of Management*, 20(3), 709-734.
- Moeliono, Anton M. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mubyarto. (1985). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Lembaga penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Mutaqin, A. K. (2016). Kinerja Metode Perhitungan Premi Program Asuransi Usaha Tani Padi di Indonesia. *STATISTIKA: Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 16(1), 41–45.
- Noor, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Grup.
- Nopirin. (1994). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

- Novita S, D. Denmar, T. Suratno. 2016. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi usahatani Padi SawahLahan Rawa Lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 19(1): 1-12.
- Pasaribu, S. M. (2010). Developing rice farm insurance in Indonesia. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1, 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.005>.
- Pangan, D. T. (2016). *Lakin Ditjen Tanaman Pangan*. Jakarta: Ditjen Tanaman Pangan, Kementan.
- Pertanian, D. (2021). *Luas Tanam dan Panen Padi Kab. OKU*. Baturaja: Dinas Pertanian OKU.
- PSP, D. (2021). *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi*. Jakarta: Ditjen PSP, Kementan.
- Pujoalwanto. (2012). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhani, F., Adi, S. H., Hamdani, A., Dewi, E. R., Shiddieqy, M. I., Hervani, A., Muhardiono, R. I., Nengsusmoyo, C., Imansyah, M. N., Alfiani, H., Baroto, Y. A., Kurniawan, H., Firda, D., Ronal, M., Koswara, S., & Rachmawati, N. (2020). *Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu*.
- Rizki Ramdani1\*, Ifdal2, R. K. (2022). Analisis Keikutsertaan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 375–387.
- Ransalele, K., Rieneke L.E. Sela, R.J. Poluan, dan S. Supardjo. (2013). Partisipasi Masyarakat Kelurahan Ternate Baru dalam Program Perbaikan Permukiman Bantaran Sungai Tondano di Kota Manado. *Jurnal Sabua* 5(1): 49-55. 2013.
- Reza. (2019). Pengamat Nilai AUTP Jadi Program Kementan yang Patut Diapresiasi. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3952625/pengamat-nilai-autp-jadiprogram-kementan-yang-patut-diapresiasi>.
- Sayugyaningsih, I. (2018). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Kaliiori, Rembang*. Institut Pertanian Bogor.
- Siswadi, B., & Syakir, F. (2016). Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian 2016*, 53(9), 169–177.

- Sumaryanto. (2009). Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama Dengan Model ARCH/GARCH. *Jurnal.Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Makro Ekonomi Modern*, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.
- Salvatore, D. (2008). *Mikro ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saragih, I., Chalil, D., & SF, A. (2018). Analisis Risiko Produksi Padi dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. *Jurnal Agriseip Vol 17 No. 2 September*, 187-196.
- Schiffman, L., & Kanuk, L. L. (2008). *Perilaku Konsumen Edisi Ketujuh Cetakan Keempat*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Setiawan. (2013). “Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Malang”. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 1, No 4; Juli 2013.
- Siswandi, B., & Farida, S. (2016). Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 169-177.
- Silondae, A. A., & Ilyas, W. B. (2013). *Pokok-Pokok Hukum Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: UNS Press.
- Suciati, Susi dan Adisasmito, Wiku BB. (2006). Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol. 9. No. 1, Maret 2006: 19-26.
- Sumaryanto, & Nurmanaf, A. (2007). Simpul-Simpul Strateis Pengembangan Asuransi Pertanian Untuk Usahatani Padi Di Indonesia *Strategic Development of Agricultural Insurance on Rice Farming in Indonesia*. Vol. 25 No. 2, 89-104.
- Suratiyah. (2002). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Syahbuddin, H., W.T. Nugroho, B. Rahayu, A. Hamdani, I. Las, dan E. Runtuuwu. (2013). Atlas Kalender Tanam. hlm. 103–159. Dalam Haryono, M. Sarwani, I. Las, dan E. Pasandaran (Ed). *Kalender Tanam Terpadu: Penelitian, Pengkajian, Pengembangan dan Penerapan*.

- Tamarli. (1994). Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus [Tesis]. Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Vasisht, A.K. (2000). Logit and Probit Analysis. New Delhi: Library Avenue.
- Yamaguchi, S. (1987) The Umami Taste. Boudreau, J. C. eds. Food Taste Chemistry :33- 51 American Chemical Society Washington, DC.
- Yanuarti, R., Aji, J. M. M., & Rondhi, M. (2019). Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 65(10), 481–489. <https://doi.org/10.17221/93/2019-AGRICECON>.
- Zakariah, M. A., & Rismayani. (2017). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Integrated Farming System: Asuransi Syariah pada Bidang Pertanian. *Jurnal Syarah*, Vol. V No. 1.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Pengandonan Kabupaten OKU

Desa	No	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Tanjung Pura	1	1	21	12	3000000	1	5	2	1
	2	1	40	12	2000000	0,50	15	2	1
	2	1	25	12	3000000	0,50	6	3	1
	3	1	62	16	3000000	0,50	35	2	1
	4	1	63	9	2000000	1	35	2	1
	5	1	26	12	2000000	1	6	3	1
	6	1	62	9	4000000	1	37	2	1
	7	1	49	9	4000000	1	22	3	1
	8	1	48	13	4000000	1	20	2	1
	9	1	50	6	4000000	1	25	3	1
	10	0	49	0	4000000	0,50	25	0	1
	11	0	37	12	4000000	0,50	12	0	1
	12	0	49	9	4000000	0,50	25	0	1
	13	1	40	16	3000000	1	12	2	1
	14	1	48	12	3000000	1	25	2	1
	15	1	38	12	3000000	0,50	15	2	1
	16	1	52	12	2000000	0,50	25	2	1
	17	0	52	12	2000000	0,50	25	0	0
	18	0	56	12	3000000	1	25	0	0
	19	0	56	9	3000000	2	25	0	0
20	0	49	9	3000000	1	20	0	0	

Ket:

- X1 : Usia
- X2 : Pendidikan
- X3 : Pendapatan
- X4 : Luas Lahan
- X5 : Pengalaman Berusahatani
- X6 : Kalender Tanam
- X7 : Premi

## Lanjutan Lampiran 1.

<b>Desa</b>	<b>No</b>	<b>Y</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>	<b>X5</b>	<b>X6</b>	<b>X7</b>
Belambangan	21	0	50	12	3000000	0,25	25	0	0
	22	1	57	16	3000000	0,25	30	2	1
	23	1	37	12	3000000	0,25	15	2	1
	24	1	62	9	3000000	1	37	2	1
	25	1	44	12	3000000	1	12	3	1
	26	1	45	16	3000000	0,50	15	2	1
	27	1	35	9	3000000	1,0	12	2	1
	28	1	56	12	3000000	1	25	2	1
	29	1	30	9	3000000	1	8	2	1
	30	0	64	9	3000000	1	35	2	1
	31	0	47	16	3000000	2	20	2	1
	32	0	38	9	3000000	1,50	15	0	1
	33	0	27	12	3000000	1,50	5	0	1
	34	1	63	12	3000000	2	40	2	1
	35	1	56	9	3000000	2	35	2	1
	36	1	61	12	3000000	1	40	2	0
	37	0	39	12	3000000	0,50	12	2	0
	38	0	56	9	3000000	0,50	25	2	0
	39	0	27	9	2000000	0,50	5	2	1

Ket:

- X1 : Usia
- X2 : Pendidikan
- X3 : Pendapatan
- X4 : Luas Lahan
- X5 : Pengalaman Berusahatani
- X6 : Kalender Tanam
- X7 : Premi

## Lanjutan Lampiran 1.

Desa	No	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Kesambirata	40	0	55	9	3000000	0,50	22	0	1
	41	0	43	9	3000000	0,50	15	2	1
	42	0	55	12	3000000	1,00	25	0	1
	43	1	38	12	3000000	0,25	12	2	1
	44	1	62	16	3000000	0,50	40	3	1
	45	1	49	6	3000000	0,50	20	3	1
	46	1	57	12	3000000	0,50	25	3	1
	47	1	37	12	3000000	1	11	2	1
	48	1	63	9	3000000	1	40	2	1
	49	1	55	16	3000000	2	35	2	1
	50	0	28	9	3000000	0,25	7	0	1
	51	0	47	6	3000000	0,25	20	0	1
	52	0	43	12	2000000	0,25	20	0	1
	53	0	43	12	4000000	1	20	0	1
	54	0	43	12	4000000	1	20	2	1
	55	0	43	6	4000000	0,50	20	0	1
	56	1	57	6	4000000	0,50	25	2	1
	57	1	47	12	4000000	0,50	25	2	1
	58	1	48	12	4000000	0,50	25	2	1
	59	1	36	0	3000000	1	12	2	1
	60	1	54	12	4000000	1	35	2	1
	61	1	54	12	4000000	0,50	35	2	1
	62	1	36	12	3000000	0,50	12	2	1
	63	1	55	12	3000000	0,50	25	3	1
	64	0	43	6	3000000	1	15	0	1
	65	0	45	0	4000000	1	15	2	1
	66	0	49	6	3000000	0,50	25	0	1
	67	0	49	9	3000000	0,50	25	2	1
	68	1	61	12	3000000	0,50	40	2	1
	69	1	48	12	3000000	0,50	15	2	1
	70	1	48	12	3000000	0,50	15	2	0
	71	1	58	12	3000000	0,50	25	2	0
	72	1	62	12	3000000	0,50	35	2	0
	73	1	44	12	3000000	1	12	2	0
	74	1	44	12	3000000	1	12	2	1
	75	0	36	12	3000000	1	9	0	1
	76	0	62	12	4000000	2	40	0	1

Ket:

- X1 : Usia  
 X2 : Pendidikan  
 X3 : Pendapatan  
 X4 : Luas Lahan  
 X5 : Pengalaman Berusahatani  
 X6 : Kalender Tanam  
 X7 : Premi

## Lanjutan Lampiran 1.

Desa	No	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Pengandonan	77	1	34	16	3000000	1	7	3	1
	78	1	40	12	2000000	0,25	12	3	1
	79	1	49	12	2000000	0,25	15	3	1
	80	1	63	12	4000000	2	40	3	1
	81	1	52	6	3000000	1,00	25	3	1
	82	1	36	16	3000000	1,00	6	3	1
	83	1	61	9	3000000	0,50	35	3	1
	84	1	45	12	3000000	0,50	15	3	1
	85	1	49	12	3000000	0,50	15	3	1
	86	1	29	12	3000000	0,50	6	3	0
	87	1	50	12	3000000	1,50	27	3	0
	88	0	37	9	3000000	1,00	9	2	0
	89	0	50	16	4000000	2	20	0	1
	90	0	37	12	3000000	0,5	9	0	1
	91	0	30	12	3000000	0,5	5	2	1
	92	0	52	12	3000000	1	20	0	1
	93	0	53	12	3000000	1	20	0	1
	94	0	54	12	2000000	0,25	25	0	1
	95	0	54	12	2000000	0,25	25	0	0
	96	1	45	12	2000000	0,25	20	1 & 2	1
97	1	39	12	2000000	0,25	15	2	1	
98	1	55	9	2000000	0,25	30	2	1	
99	1	56	9	2000000	0,25	30	2	1	
100	0	56	9	2000000	0,25	25	2	0	

Ket:

- X1 : Usia  
 X2 : Pendidikan  
 X3 : Pendapatan  
 X4 : Luas Lahan  
 X5 : Pengalaman Berusahatani  
 X6 : Kalender Tanam  
 X7 : Premi

Lampiran 2. Output Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani  
Dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan  
Pengandonan Kabupaten OKU

**Logistic Regression**

**Notes**

Output Created		05-Jun-2022 14:29:45
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing
Syntax		LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y /METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 /CLASSPLOT /CASEWISE OUTLIER(2) /PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) CI(95) /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.016

[DataSet0]

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
tidak mengikuti	0
Mengikuti	1

**Casewise List<sup>b</sup>**

Case	Selected Status <sup>a</sup>	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		PAUP			Resid	ZResid
32	S	t**	.677	M	-.677	-1.447
48	S	M**	.054	T	.946	4.169

a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	115.129	7	.000
	Block	115.129	7	.000
	Model	115.129	7	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.242 <sup>a</sup>	.684	.922

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.167	8	.997

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		PAUP = tidak mengikuti		PAUP = Mengikuti		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	10.000	0	.000	10
	2	10	10.000	0	.000	10
	3	10	10.000	0	.000	10
	4	8	8.390	2	1.610	10
	5	3	2.083	7	7.917	10
	6	0	.396	10	9.604	10
	7	0	.105	10	9.895	10
	8	0	.027	10	9.973	10
	9	0	.000	10	10.000	10

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

	PAUP = tidak mengikuti		PAUP = Mengikuti		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1 1	10	10.000	0	.000	10
2	10	10.000	0	.000	10
3	10	10.000	0	.000	10
4	8	8.390	2	1.610	10
5	3	2.083	7	7.917	10
6	0	.396	10	9.604	10
7	0	.105	10	9.895	10
8	0	.027	10	9.973	10
9	0	.000	10	10.000	10
10	0	.000	10	10.000	10

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		
		PAUP		Percentage Correct
		tidak mengikuti	Mengikuti	
Step 1 PAUP	tidak mengikuti	38	3	92.7
	Mengikuti	2	57	96.6
Overall Percentage				95.0

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1	.385	.138	7.763	1	.005	1.470	1.121	1.927
	X2	.323	.195	2.743	1	.098	1.381	.943	2.023
	X3	.000	.000	1.843	1	.175	1.000	1.000	1.000
	X4	4.314	3.435	1.577	1	.209	74.752	.089	6.275E4
	X5	-.168	.130	1.662	1	.197	.846	.655	1.091
	X6	17.733	3.192E3	.000	1	.996	5.028E7	.000	.
	X7	2.301	1.651	1.942	1	.163	9.986	.392	254.181
	Constant	-45.560	6.384E3	.000	1	.994	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.